

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana yang dapat digunakan untuk penanaman karakter kreatif dan inovatif. Peranan pendidikan dalam menghasilkan individu yang kreatif inovatif tertuang dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter merupakan hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Dharmawan, 2014).

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas dari masing-masing individu untuk hidup maupun bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. (Kurniawan,2015) Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diamanatkan bahwa

pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi manusia paripurna berdasarkan Pancasila. Dari hal tersebut maka istilah pendidikan karakter muncul sebagai paradigma pengajaran pada saat ini. Pengertian karakter merupakan nilai-nilai yang khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan teraplikasikan dalam perilaku.

Pemerintah telah merumuskan 18 Nilai Karakter tersebut antara lain: (1)Religius, (2)Jujur, (3)Toleransi, (4)Disiplin, (5)Kerja keras, (6) Kreatif Inovatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemendiknas, 2010).

Kreatif dan inovatif merupakan dua unsur yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kesuksesan seorang anak. Kata kreatif secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *to create* yang berarti membuat atau menciptakan. Dengan demikian, kreatif dapat dimaknai menciptakan suatu ide atau konsep dalam memecahkan suatu permasalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'kreatif' memiliki pengertian memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'inovasi' memiliki arti penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Sementara itu, kata 'inovatif' berarti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru.

Inovatif merupakan kata untuk menyifati inovasi itu sendiri. Artinya, suatu karya hasil inovasi akan disebut sebagai karya yang inovatif.

Inovatif pada dasarnya adalah suatu usaha yang gigih untuk menemukan sesuatu hal yang baru agar dapat diimplementasikan pada situasi/kondisi tertentu yang sebelumnya belum ada dan belum terpikirkan oleh orang lain. Sunardi menyampaikan bahwa seseorang dikatakan kreatif dan inovatif, jika orang tersebut menggunakan pendekatan baru untuk mendapatkan hasil dan inovasi yang sama atau hasil dan inovasi. (Mukhlis & Tohir, 2019)

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan di SMA AL-MA'RUF Denpasar di temukan fakta bahwa siswa SMA yang seharusnya sesuai dengan tahap perkembangannya mampu memecahkan permasalahannya sendiri, mampu berfikir kreatif dengan sudut pandang berbeda dalam memahami suatu peristiwa ternyata masih sangat minim siswa yang mampu mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangannya dan siswa juga belum mampu untuk menyelesaikan problematika dalam kesehariannya. Selain itu guru BK juga belum memahami terkait pentingnya pendidikan karakter salah satunya karakter kreatif inovatif dan guru BK masih awam terkait apa saja indikator dan cara mengembangkan kreatif inovatif pada siswa.

Karakter kreatif inovatif seharusnya di miliki siswa pada ke Abad ke-21 karena merupakan masa yang semua aspek kehidupan semakin berkembang. Mulai dari teknologi, sains, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Perkembangan yang terjadi menuntut manusia untuk memiliki kecakapan hidup di abad ke-21 termasuk dalam lingkup pembelajaran dan keterampilan berinovasi, yang mencakup

berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Jelaslah bahwa karakter kreatif dan inovasi perlu dimiliki pada saat ini.

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sesuai dengan zamannya masing-masing, sehingga kualitas pendidikan dari zaman ke zaman selalu meningkat lebih tinggi dari pada sebelumnya. Mulai dari Era Revolusi 1.0, 2.0, 3.0 hingga saat ini berada pada Era Revolusi Industri 4.0 dengan percepatan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Pada Era Revolusi Industri 4.0 ini, pendidikan menjadi sangat penting untuk mengembangkan peserta didik memiliki kemampuan kreatif dan inovatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudha, Dafik, & Yuliati (2018) menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai tingkat berpikir kreatif level 0, sehingga hal ini berarti bahwa siswa menguasai keterampilan kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah. (Mukhlis & Tohir, 2019) Sedangkan hasil penelitian yang didapat oleh Zubaidah (2018) menunjukkan bahwa domain utama keterampilan abad 21 yang berupa literasi digital, pemikiran yang intensif, komunikasi efektif, produktifitas tinggi dan nilai spiritual dan moral dapat tercapai melalui latihan-latihan yang berkelanjutan di dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. (Redhana, 2019).

Namun yang masih menjadi persoalan di lapangan saat ini adalah sistem pendidikan yang cenderung bersifat akademis yang cenderung hanya mengembangkan otak kiri seperti membaca, menulis, berhitung maupun cara berfikir logis, rasional, ataupun sekedar menghafal. sehingga mengabaikan

perkembangan otak kanan seperti menggambar, bermain musik, bermain drama yang jarang untuk dilakukan. Dengan demikian terjadilah ketidakseimbangan fungsi otak kiri dan kanan. Hingga terjadinya penurunan kreativitas (*creativity drop*) pada anak sebagaimana dilaporkan Torrance (Rachmawati dan Kurniati, 2010:26). Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah difahami. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen, dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Suratno (2005:19) menjelaskan “anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan ini kreativitas yang dimiliki oleh anak didik pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri. Mereka masih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut disebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas.

Kehidupan yang semakin maju ditandai dengan adanya permasalahan yang kompleks dan rumit. Berbagai kehidupan sehari-hari hingga kehidupan dunia berkaitan dengan berkembangnya informasi yang cepat dan melimpah serta teknologi yang semakin canggih. Hal ini berimplikasi pada pendidikan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan lulusan yang adaptif.

*The Partnership for 21st Century Skill* (Trilling dan Fadel, 2009) menyatakan bahwa :

*“To succeed in the 21st century, all students will need to perform to high standards and acquire mastery of rigorous core subject material. All students also will face the complex challenges of our age”.*



Pernyataan tersebut bermakna, bahwa pada kehidupan abad 21 siswa harus memiliki standar performasi yang tinggi serta penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang kompleks.

Langkah yang dapat dilakukan agar dapat menciptakan lulusan yang adaptif adalah mengembangkan kemampuan berpikir melalui pembentukan karakter dalam proses pembelajaran, Merupakan bagian inti dalam proses pembelajaran sehingga siswa memiliki kompetensi dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tanpa karakter tentunya akan membawa dampak kegagalan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan yang ditemui dalam tantangan zaman yang semakin berkembang.

Karakter yang perlu dimiliki siswa yaitu karakter kreatif inovatif. Tridaya, Irwan & Vionanda (2012) mengatakan bahwa:

“Kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam”. (Yulianti & Saputra Suhandi, 2019)

Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan, apabila menerapkan karakter kreatif inovatif maka akan menghasilkan ide-ide yang berguna serta menemukan solusinya. Kreatif erat kaitannya dengan penemuan sesuatu yang baru.

Sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan

dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

PPK merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

.Guru berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam mengembangkan karakter kreatif pada siswa. Namun fakta yang terjadi menurut Siswoyo (2014) menyebutkan bahwa :

“Sebanyak 130 guru SMA tidak dapat mengarahkan perkembangan karakter kreatif inovatif siswa. Mereka beranggapan bahwa pemahaman pengembangan karakter kreatif inovatif sulit dilakukan.(Khalifudin., 2019)”

Hal ini disebabkan oleh kekurangpahaman atas dimensi- dimensi kreatif inovatif apa yang dapat diukur. Banyak guru gagal merumuskan konstruk karakter kreatif inovatif seperti apa yang akan diukur. Kondisi ini menjadi sulit sebab mengukur sesuatu akan sulit jika belum diketahui apa yang hendakdiukur sehingga penilaian bersifat subjektif.

Instrumen karakter kreatif inovatif selayaknya dimiliki oleh guru karena memiliki manfaat tidak hanya bagi siswa melainkan bagi guru itu sendiri. Treffinger (Starko, 2010, p.284) berpendapat bahwa pentingnya instrumen karakter kreatif inovatif yaitu:

“Membantu siswa menyadari kelebihan yang dimilikinya, Mengembangkan pemahaman siswa tentang kemampuan manusia khususnya tentang hubungan karakter kreatif inovatif dengan intelegensi, Dapat dijadikan landasan bagi guru dalam mengembangkan layanan selanjutnya, Mengevaluasi kinerja guru selama proses layanan dan Memahami berbagai potensi kreativitas dan inovasi siswa”

Khoiri, dkk (2017) berpendapat bahwa karakter kreatif inovatif siswa dapat meningkat pada aspek kelancaran sebesar 77% dan aspek keaslian sebesar 84%. (Amtiningsihetal., 2016) Berkaitan dengan hal tersebut bahwa karakter kreatif inovatif sangat penting dikembangkan karena tidak diberikan sejak lahir melainkan sesuatu yang diperoleh, dibangun, dan diasah melalui pembelajaran kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan diatas, kuncinya adalah diperlukan instrumen untuk mengetahui karakter kreatif inovatif sebagai pedoman bagi guru serta guru mampu mengembangkan karakter kreatif inovatif siswa dalam proses layanan sehingga meminimalisir penilaian yang subjektif.

Karakter kreatif untuk menyelesaikan masalah tentu pada akhirnya akan menciptakan inovasi sebagai solusinya. Pada dasarnya inovasi bisa didapatkan dengan mencoba memahami hal yang belum jelas, terbuka dengan pengalaman serta ide baru dan terus mengembangkan kemampuan dalam menghadapi perubahan yang ada. Dengan begitu akan lebih mudah bagi para siswa untuk menemukan ide yang tidak biasa sebagai solusinya.

Para siswa SMA sudah memiliki pemikiran lebih dewasa sehingga sudah bisa didorong untuk menerima ide-ide baru yang tidak biasa. Siswa usia SMA sudah bisa ditanamkan bahwa setiap masalah bisa diselesaikan dengan cara yang lebih mudah dan baik. Untuk itu Karakter kreatif Inovatif memang sangat penting dan harus dikembangkan sedini mungkin agar dalam menghadapi pekerjaan atau masyarakat lebih siap.

Berdasarkan uraian di atas, maka instrumen dalam mengukur karakter kreatif dan inovatif siswa merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini



bertujuan untuk mengukur dan memberi stimulus bagi siswa dalam memecahkan masalah, serta sebagai bekal dalam menghadapi pembelajaran yang semakin berkembang. Dari pemaparan kajian dan kesenjangan riset di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Kreatif Inovatif pada para remaja SMA/SMK di Kota Denpasar tahun 2020/2021.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan berikut ini:

- 1.2.1** Semakin Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di butuhkan generasi-generasi yang kreatif dan inovatif untuk menunjang kehidupan yang lebih maju.
- 1.2.2** Bila karakter kreatif inovatif tidak diketahui maka generasi muda mudah tergerus peradaban, tidak dapat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman
- 1.2.3** Pentingnya karakter kreatif inovatif akan membentuk generasi muda yang mampu menyelesaikan permasalahan kompleksitas yang muncul sesuai dengan perkembangan zaman
- 1.2.4** Masih Kurangnya Instrumen yang mengukur Karakter kreatif dan inovatif

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, agar pembahasan tidak meluas atau lebih fokus maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu pengembangan instrumen karakter kreatif inovatif dan pengujian terbatas berdasarkan penilaian para ahli dan praktisi.

## **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1** Bagaimana tahap pengembangan instrumen pengukuran karakter kreatif inovatif Pada Para Remaja SMA/SMK Di Kota Denpasar?
- 1.4.2** Bagaimana Validitas konten dan Validitas Empirik Instrumen pengukuran Karakter Kreatif Inovatif Pada Para Remaja SMA/SMK Di Kota Denpasar?
- 1.4.3** Bagaimana Reliabilitas Instrumen pengukuran Karakter Kreatif Inovatif Pada Para Remaja SMA/SMK Di Kota Denpasar?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini secara rinci bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

- 1.5.1** Tahap pengembangan Instrumen pengukuran Karakter Kreatif Inovatif Pada Para Remaja SMA/SMK Di Kota Denpasar
- 1.5.2** Validitas konten Dan Validitas Empirik Instrumen pengukuran Karakter Kreatif Inovatif Pada Para Remaja SMA/SMK Di Kota Denpasar
- 1.5.3** Reliabilitas Instrumen pengukuran Karakter Kreatif Inovatif Pada Para Remaja SMA/SMK Di Kota Denpasar

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Studi ini memberikan sumbangan terbaru terkait instrumen pengukuran kreatif inovatif pada para remaja SMA/SMK.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling UNDIKSHA**

Sebagai sarana dan prasarana memperkaya khazanah pengembangan pengukuran karakter kreatif inovatif pada para remaja SMA/SMK

### **1.6.2.2 Bagi Konselor Pada Unit Bimbingan dan Konseling diUNDIKSHA**

Dapat menjadi acuan sebagai instrumen pengukuran karakter kreatif dan inovatif pada para remaja SMA/SMK

### **1.6.2.3 Bagi peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dan landasan untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang pengukuran karakter kreatif inovatif pada para remaja SMA/SMK.

## **1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Produk pengembangan pada penelitian ini instrumen pengukuran karakter kreatif dengan spesifikasi sebagai berikut: berbentuk model skala Likert, masing-masing skala mengukur karakter kreatif inovatif yang berbentuk sebuah pernyataan. Skala pengukuran karakter kreatif inovatif ini berisi pernyataan favorable dan unfavorable dari uraian indikator operasional atribut yang telah dibuat berdasarkan dimensi yang telah ditentukan. Tiap pernyataan memiliki rentang jawaban mulai dari sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Penskoran jawaban menggunakan penskalaan subjek yang bergerak antara 1 – 5. Skor tinggi untuk jawaban pada item favorable maupun jawaban pada item unfavorable. Siswa diminta memilih satu dari 5 opsi jawaban yang tersedia dengan jujur, sesuai dengan yang dirasakan atau yang terjadi dalam dirinya dalam skala pengukuran karakter kreatif inovatif. Produk juga dilengkapi dengan kisi-kisi untuk tiap skala pengukuran karakter kreatif inovatif.

Kisi-kisi memuat uraian definisi operasional, dimensi pengukuran, dan bobot item yang dimiliki tiap skala pengukuran karakter kreatif inovatif. Uraian daftar item favorable dan unfavorable, serta petunjuk pengisian kuisioner karakter

kreatif inovatif juga disertakan dalam produk pengembangan.

### **1.8 Keterbatasan Produk**

1. Peneliti tidak dapat memberikan kuesioner secara langsung kepada responden dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner. Hal ini disebabkan oleh pandemi covid sehingga kuisisioner di sebarakan dengan google form. Kendala ini menyebabkan tidak dapat diketahui apakah responden benar-benar mengisi kuesioner dengan baik. Juga, peneliti tidak dapat secara langsung menjawab hal-hal yang tidak diketahui oleh responden terkait pertanyaan yang ditanyakan dalam kuesioner.
2. Kuisisioner yang diteliti masih dirasa belum cukup untuk mengukur karakter kreatif inovatif, sehingga untuk penelitian lebih lanjut perlu menambahkan responden tidak hanya siswa SMA/SMK bisa dilakukan uji coba pada siswa SMP.
3. Peneliti tidak menjelaskan kepada responden mengenai beberapa item pernyataan positif dan negatif pada lembar kuisisioner sehingga responden kurang mengerti adanya pernyataan positif dan negati yang mempunyai skala berbeda.

